



## BUDAYA “Sulang-sulang Hariapan” Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Memaknai Titah Ke-lima

**Iwantri Lumban Gaol**

*Prodi Magister Teologi, IAKN Tarutung*

**Albiner Siagian**

*Prodi Magister Teologi, IAKN Tarutung*

**Rencan C. Marbun**

*Prodi Magister Teologi, IAKN Tarutung*

Korespondensi penulis: [iwantrilumbangaol@gmail.com](mailto:iwantrilumbangaol@gmail.com)

**Abstract.** *One of the legacies of the ancestors in the Toba Batak culture is the Manulangi ritual. One of the Manulangi rituals in Toba Batak society is currently known as Sulang-sulang Hariapan.*

*Hariapan toasts in Batak society are known as a way of honoring elderly parents. Respecting parents is an implementation of the fifth law of the Torah contained in Exodus 20:12: "Honor your father and mother, so that your days may be long in the land that the Lord your God is giving you." In Christian teaching, we teach respecting parents, not speaking harshly, not insulting parents, especially when they are sick, but parents must be given encouragement so that even when they are sick, they remain calm and wait for death to come. Every child who respects his parents will receive blessings.*

*The author uses a qualitative approach. The Qualitative Approach emphasizes the search for meaning, understanding, concepts and descriptions of a phenomenon; prioritizes quality, and is presented narratively. Research data was collected through interviews. The author conducted open interviews so as not to limit the informants from conveying their understanding of Sulang-sulang Hariapan. This research was conducted in Sungai Raya Village, Siempat Nempu Hulu District, Dairi Regency. The results of research conducted by the author on traditional figures, religious leaders and ordinary people in Sungai Raya Village in performing the Hariapan Toasts are the result of interpreting the meaning of the Fifth Commandment, even the Hariapan Toasts are the result of a theological study of the Fifth Commandment.*

**Keywords:** *Sulang –sulung Hariapan, Toba Batak Community, meaning of the fifth Commandment*

**Abstrak.** Salah satu warisan para leluhur dalam budaya masyarakat Batak Toba adalah ritual *Manulangi*. Salah satu ritual *Manulangi* dalam masyarakat Batak Toba hingga saat ini dikenal dengan *Sulang-sulang Hariapan*.

*Sulang-sulang Hariapan* dalam masyarakat Batak dikenal sebagai salah satu cara menghormati orang tua yang sudah lanjut usia. Menghormati orang tua merupakan implimentasi dari hukum taurat ke-lima yang terdapat dalam Keluaran 20:12: “Hormatilah ayah dan ibumu, supaya Lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu”. Dalam pengajaran ke-Kristenan mengajarkan hal menghormati orang tua, tidak berkata kasar, tidak menghina orang tua terlebih dalam keadaan sakit, melainkan orang tua tersebut harus diberi semangat sehingga dalam keadaan sakit pun mereka tetap tenang menunggu ajal menjemput. Setiap anak yang menghormati orang tuanya akan mendapat berkat.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif menekankan pencarian makna, pengertian, konsep maupun deskripsi tentang suatu fenomena; mengutamakan kualitas, serta disajikan secara naratif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara terbuka sehingga tidak membatasi informan menyampaikan pemahaman mereka tentang *Sulang-sulang Hariapan*. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Raya, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. Hasil penelitian yang penulis lakukan kepada tokoh-tokoh adat, pemuka agama dan masyarakat awam di Desa Sungai Raya dalam melakukan *Sulang-sulang Hariapan* adalah sebagai hasil pemaknaan terhadap Titah Ke-lima, bahkan *Sulang-sulang Hariapan* merupakan hasil kajian Teologis dari Titah Ke-Lima.

**Kata Kunci:** *Sulang-sulang Hariapan, Masyarakat Batak Toba, Makna Titah Ke-lima*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa, bahasa dan budaya yang menjadi keunikan dari setiap pulau tersebut.<sup>1</sup> Salah satu suku yang masih memegang teguh ajaran nenek moyang secara turun temurun adalah suku Batak Toba.<sup>2</sup> Ajaran-ajaran tersebut dikemas dalam bentuk tradisi. Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini adalah *Manulangi*.<sup>3</sup>

*Manulangi* dalam bahasa Batak Toba berarti *menyulang* atau *menyuap*. Pada umumnya tradisi ini diberikan kepada Natua-tua. Natua tua artinya *orang yang sudah tua*. sehingga dalam masyarakat Batak Toba *manulangi* adalah bentuk penghormatan anak terhadap orang tuanya yang sudah tua dan dalam keadaan sakit.<sup>4</sup>

Orang pasti tua, dan anak adalah generasi penerus yang menolong keluarga. Anak diharapkan mampu melihat, mengerti kebutuhan dari orang tuanya, tidak hanya sibuk dengan masalah pribadinya. Orang tua akan mengalami banyak kemunduran, baik secara fisik maupun kejiwaan dalam melakukan segala aktivitasnya. Mereka mudah diserang penyakit, baik penyakit dalam, pendengaran dan penglihatan. Penghormatan yang dilakukan seorang anak hendaknya diberikan ketika mereka masih dalam keadaan hidup. Seorang anak harus dapat memberikan rasa senang, tanggung jawab agar mereka mendapat berkat.<sup>5</sup>

Menurut Ruccen.Lumban gaol, *Sulang-sulang Hariapan* adalah budaya Batak yang dilakukan dengan cara memberikan atau menyuapkan makanan yang lezat. Dalam makna yang sebenarnya dari pelaksanaan ritus ini dilakukan adalah untuk menyenangkan hati orang tua, dan juga sebagai cara untuk menyampaikan permohonan dari seluruh keturunannya.

Penghormatan yang dilakukan oleh seorang anak tersebut hendaknya dilakukan ketika orang tua itu masih hidup. Seperti yang terdapat dalam syair lagu Batak yang berjudul “*Uju di ngolungkon ma nian*”<sup>6</sup>. Penggalan lagu tersebut memberikan penekanan terhadap seorang anak mengenai hal memberi, hendaknya dilaksanakan pada saat orang tua tersebut masih hidup. Pada saat ini penghormatan orang tua dalam ritus budaya merupakan wujud dari titah ke lima

---

<sup>1</sup> Monica, Yusak Hudiyono, dan Irma Surya Hanum, “*Tradisi Lisan Upacara Adat Sau Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik*.” *Jurnal Ilmu Budaya* 4 No.3 tahun 2020, hal. 29

<sup>2</sup> Nainggolan, Togar, *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis, 2012

<sup>3</sup> Tolop Oloan Marbun, “*Kajian Teologis terhadap Tradisi Manulangi Dalam Budaya Batak Toba*.” *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.1 Nomor 1, Mei 2023, hal. 54-70

<sup>4</sup> JC.Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Lkis. 2004.hal.112

<sup>5</sup> YM.Tampu bolon, 2019

<sup>6</sup> Denny Siahaan, *Uju di Ngolungkon Ma Nian*.2002

(Kel.20:12).<sup>7</sup> Menghormati orang tua, baik hukum secara tertulis atau tidak merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang anak.<sup>8</sup>

Ada beberapa tindakan atau sikap sederhana yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua yang menjadi tanggung jawabnya lebih-lebih kepada orang tua yang sudah lanjut usia dan dalam keadaan sakit, yaitu menolong untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari dari orang tersebut, contohnya memasak makanan untuk hidangan setiap hari, memberikan bantuan ketika orang tua tersebut ingin duduk di kursi, tidur di tempat tidur, dan lain-lain. Kedua, dalam kesendiriannya, seorang anak harus mengerti keadaan tersebut, sehingga salah seorang dari anak-anaknya harus rela menjadi teman untuk menghilangkan kesepian malamnya. Sentuhan-sentuhan kecil di tubuh orang tua yang sedang sakit sangat berarti dari seorang anak, sehingga orang tua tersebut tidak merasa diabaikan atau ditinggalkan.<sup>9</sup>

Salah satu makna dalam acara pelaksanaan *Sulang-sulang Hariapan* adalah untuk menerima berkat melalui yang menerima sulang tersebut.<sup>10</sup> Kristiani menjelaskan menghormati dan menyanyangi orang tua merupakan suatu ajaran yang sangat ditekankan dalam semua agama. Sebagai seorang anak, diharapkan mampu menerima dan menghormati orang tua walau dalam keadaan apapun.<sup>11</sup>

*Sulang- sulang Hariapan* bertujuan untuk mempersiapkan orang tua menghadapi kematian.<sup>12</sup> *Sulang- sulang Hariapan* diberikan kepada orang tua yang sudah *saur matua*, artinya Semua anak laki-laki dan perempuan sudah menikah dan memiliki anak. Pelaksanaan dalam tradisi harus benar- benar damai antara orang tua dan si anak. Oleh sebab itu, jika masih ada konflik diantara si anak dan orang tua haruslah lebih dahulu diselesaikan.<sup>13</sup> Manulangi *Natoras* dilakukan di rumah atau di *alaman* (halaman) dan melibatkan *Dalihan Na Tolu* pa Opat Sihal-sihal, yaitu *dongan tubu*, *hula-hula*, *boru* dan masyarakat setempat dengan makan bersama.<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup> Yanto Paulus, Christine, dkk, “*Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab*”. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol.5, Nomor 1.2021, hal.80-86

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Atun M, *Lansia Sehat dan Bugar: Pedoman Merawat dan Mendampingi Orang Lanjut Usia*. (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2010), 64-70

<sup>10</sup> *Ibid*..hal.112

<sup>11</sup> *ibid*

<sup>12</sup> Tolop Oloan Marbun, 2023, hal. 54-70

<sup>13</sup> Tampubolon Yosua Marcopolo, 2019.

<sup>14</sup> Damayanti, Azwa, Samuel, “*Ritual Batak Manulangi dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous di Huria Kristen Batak Protestan*”. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya,19 Oktober 2020, ISSN 2460-4593, hal.255

Sebenarnya esensi semua adat yang dilakukan di suku Batak merupakan penghormatan dan cinta kepada sesama manusia, penghormatan dan cinta kepada nenek moyang, penghormatan dan cinta kasih kepada Tuhan yang Maha kuasa. Mencintai dan menghargai alam dan makhluk lainnya. Kesetiaan dan ke-kesatriaan individu dan kelompok. Perbedaan jumlah serta kualitas simbol adat, maka orang meng-klasifikasikan adat tersebut menjadi adat nabalga (besar) dan adat namet-met(kecil)<sup>15</sup>.

Gambaran tentang tindakan pemberian makan kepada orang tua berusia lanjut dalam budaya Batak, juga terdapat dalam Alkitab, khususnya ketika Yakub (seharusnya Esau) memberi makan ayahnya pada saat Ishak merasa sudah tiba saatnya mendekati ajal. Yakub dengan bantuan Rakhel memberi makan Ishak dengan imbalan mendapat berkat. Tujuan memberi makan ini adalah mempersiapkan Ishak menghadapi kematian sekaligus menjadi langkah awal Yakub dalam perjalanan hidup selanjutnya dengan diiringi berkat yang diberikan Ishak.<sup>16</sup>

Manulangi orang tua salah satu budaya yang perlu dipertahankan, Karena tradisi budaya ini merupakan integritas suku Batak Toba terhadap orang tua yang telah lanjut usia dan dalam keadaan sakit. Selain itu, *Sulang-sulang* terhadap orang tua adalah pengaplikaasian titah ke-lima. Setiap keluarga tentunya mengharapkan seluruh anaknya berpendidikan tinggi, kehidupan yang makmur yang menjadi kebanggaan setiap orang tua, namun ketika orang tua tersebut dalam keadaan sakit dan telah lanjut usia, kehadiran anak dalam keadaannya tersebut sangat diharapkan.

Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba air dan tuak mengandung makna, air disebut tio (jernih/jelas) yang dimaknai agar keturunan<sup>17</sup> orang tua yang diberi makanan tio panggabean, tio parhorasan, diberi kesehatan dan keturunan yang baik. Adapun tuak disebut

---

<sup>15</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pikiran Kritis untuk Rakyat Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2008, hal 48

<sup>16</sup> Daniel Irwanto Sinabariba, dkk, *Pendampingan Pastoral menghadapi kematian dalam perjumpaan Kejadian 27:1-29 dan budaya Batak manulangi Natua-tua*. Jurnal Studi Agama-agama. Volume 2, Nomor 2. 2022. Diakses kembali pada tanggal 10 juni 2023

<sup>17</sup> Keturunannya harus menyajikan air minum dan tuak saat menyuapi induk-nya. Orang Batak Toba percaya bahwa air dan tuak memiliki kepentingan simbolis. Karena air disebut tio (bening), anak dari orang tua yang menerima masakan tio panggabean dan tio parhorasan diharapkan akan sehat dan sukses. Sementara itu, arak disebut sebagai tonggi (manis), yang menandakan bahwa Tuhan memberikan rezeki yang baik bagi keturunan orang tua yang diberi rezeki (tio paccarian). Lihat A.K. Prodjosantoso, dkk., *Etnokimia Dalam Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 28-29

tonggi (manis) yang dimaknai agar keturunan orang tua yang diberi makanan diberi Tuhan mata pencaharian yang baik (tio paccarian).<sup>18</sup>

Resmiwaty mengungkapkan bahwa pelaksanaan adat semakin mengalami pendangkalan, dimana semakin berkurangnya perhatian generasi muda untuk mengenal dan melaksanakannya. Hal ini dapat menjadi persoalan serius jika tidak ada lagi yang peduli dengan budaya ini. Degradasi budaya ini disebabkan karena semakin merosotnya nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>19</sup>

Dalam kebudayaan suku Batak, terdapat satu falsafah orang tua merupakan sosok yang harus dihormati, sehingga masyarakat Batak menempatkan orang tua dalam posisi tertinggi dengan julukan Tuhan na boi ni ida (Tuhan yang dapat dilihat). Penghormatan terhadap orang tua harus terus menerus dilakukan hingga orang tua tersebut menghadapi ajal/kematian.<sup>20</sup>

Dalam firman tersebut mengharuskan seorang anak menghormati orang tuanya, dan tidak menilai rendah orang tua atau memperlakukannya secara keras dan kasar, serta tidak diperbolehkan menolak memberikan kepadanya makanan yang dibutuhkannya atau memaksa dia meninggalkan rumah supaya tidak lagi hidup bersama.<sup>21</sup>

Kebiasaan di masyarakat Batak Toba pada zaman sekarang sepertinya sudah mengalami penurunan nilai-nilai budaya, salah faktor yang menyebabkan penurunan tersebut diantaranya sikap materialisme, konsumerisme, individualisme di kalangan generasi muda saat ini.<sup>22</sup>. Hubungan antara anak-anak dan orang tua harus baik dengan memberikan kasih sayang kepada orang tua tersebut sama seperti yang dilakukan orang tua tersebut ketika anak-anaknya masih kecil. Zaman sekarang, sifat, karakter dan pengajaran moral tersebut yang semula dianggap baik dan terhormat, kini telah kehilangan arti yang sesungguhnya.

Selain beberapa faktor tersebut penyimpangan dan degradasi nilai tersebut juga diakibatkan rasa apatis terhadap nasehat yang diberikan oleh orang tuanya dan ketidakharmonisan dalam hubungan antara anak dan orang tua<sup>23</sup>. kurang memikirkan keluarganya, dan tidak memikirkan nasib orang tuanya. Generasi muda saat ini sudah tidak memikirkan

---

<sup>18</sup>Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*, (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 221

<sup>19</sup> Cipto Duwi Priyono, Izuddinsyah Siregar, “*Degradasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja di Kota Padang Sidempuan*”. *Jurnal Education and development*. Vol.9 No.4. 2021, hal.346-353

<sup>20</sup> Daniel Irwanto Sinabariba, dkk, 2022.

<sup>21</sup>Ibid

<sup>22</sup> ibid

<sup>23</sup>Cipto Duwi Priyono, Izuddinsyah Siregar, 2021

kampung halamannya terlebih ketika telah memiliki pekerjaan yang mapan, sehingga menghormati orang tua mereka lakukan dalam pemberian materi. banyak diantara anak- anak tersebut ketika orang tua mengharapkan mereka untuk hadir untuk menjenguk ketika ayah atau ibu mereka sedang sakit mereka dengan merasa tidak terbebeani mengatakan kalau mereka sedang sibuk bekerja, tidak ada libur kerja.

### **Sulang-sulang Hariapan**

Secara etimologis, “Sulang-sulang Hariapan” terdiri dari kata “*Sulang*” dan “*Hariapan*”. Dalam kamus Bahasa Batak, “*Sulang, Manulangi*” berarti menyuapi, memberi seseorang makanan dari tangan; *manulanghon*, menyuapkan, memberi makanan; *Sulang-sulang*, berarti makanan yang diberikan kepada orang khusus, juga makanan persembahan. Sedangkan kata *Hariapan* berasal dari kata “*riap*”. Dalam kamus bahasa Batak, *riap* berarti Kedal, sejenis penyakit kulit yang menyebabkan bintik-bintik putih. Selain itu kata *riap* juga mengarah kepada hal melempar jala (*riap ni jala*); mangariaphon jala; mencapakkan jala. Sedangkan pengertian yang ketiga *rumiap rumontom*, yang berarti berkerumunan, berkeliaran.<sup>24</sup>

Menurut JP. Sarumpaet kata “*Sulang*” berarti suap, menyuapi. Sedangkan kata Hariapon berasal kata Ha+ Riapon, *riap* berarti kedal, *riapon* berarti ber-kedal. Ha dalam kata hariapon merubah kata benda menjadi kata sifat, misalnya kata *Porsea* ditambah dengan kata Ha, sehingga kata Haporseaan menjadi kata haporseaon. Riap yang berarti bintik putih boleh mengarah kepada seseorang yang sudah tua.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian kata mengenai Sulang-sulang Hariapan (JP.Sarumpaet), maka, *Sulang-sulang Hariapan* berarti suatu kegiatan pemberian makanan dengan menyuapkan menggunakan tangan kepada seseorang yang sudah tua dan mengalami suatu penyakit<sup>26</sup>.

Sebelum ritus *Sulang-sulang Hariapan* dilaksanakan seluruh anggota keluarga mempersilahkan orang tua yang sedang sakit tersebut menyebutkan keinginannya menu apa yang akan diberikan anak-anaknya kepadanya. Telor, daging, perut hewan yang akan disajikan, ikan mas dan ihan, merupakan permintaan yang biasa di inginkan oleh orang tua untuk

---

<sup>24</sup> JP.Sarumpaet, *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta: Erlangga.1995,hal. 190

<sup>25</sup> JP.Sarumpaet,.1995,hal. 190

<sup>26</sup> Ibid

disediakan oleh anak-anaknya. Permintaan yang dihidangkan tersebut juga memiliki makna masing –masing (Janner Situmorang)<sup>27</sup>

### **Nilai- nilai Kehidupan Dalam Tradisi *Sulang-sulang Hariapan***

Terciptanya suatu kelompok masyarakat yang teratur dan penuh kedamaian merupakan suatu harapan dari kelompok masyarakat. Harapan tersebut bukanlah sesuatu yang datangnya kebetulan dan hadir dengan sendirinya. Keteraturan dan kedamaian dalam kelompok tersebut, hadir disebabkan oleh nilai dan norma yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dalam kelompok masyarakat tersebut.

Nilai dan Norma merupakan dua elemen penting dan tidak terpisahkan dalam satu kelompok masyarakat serta sifatnya mengikat, sehingga dalam kelompok masyarakat tersebut lebih teratur dan memiliki keyakinan, target serta batasan dalam kehidupan.<sup>28</sup>

Demikian juga didalam tradisi yang disepakati untuk dilaksanakan dalam kelompok masyarakat, mengandung nilai nilai yang terkandung di dalamnya, secara khusus nilai yang terkandung dalam tradisi *Sulang-sulang Hariapan* diantaranya, yaitu:

#### **a. Nilai Religi**

Adapun nilai religius dalam tradisi ini adalah merupakan sebagai ungkapan penghormatan terakhir dari anak-anak dan seluruh anggota keluarga terhadap orang tua yang sedang dalam keadaan sakit, pengakuan terhadap kuasa Tuhan sebagai pencipta, pemelihara kehidupan, serta tempat meminta doa dan pengharapan untuk kesembuhan orang tua yang sedang sakit.<sup>29</sup>

#### **b. Nilai Sosial**

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam tradisi ini, yaitu nilai pengakuan dari anak-anak dalam keluarga atas kedudukan orang tua sebagai Tuhan yang terlihat, yang saluran berkat terhadap segala permintaan dan harapan yang disampaikan oleh seorang anak. Dalam nilai ini, masyarakat Batak Toba terlebih anak-anak menyakini bahwa dia tidak akan mendapat kehidupan yang lebih jika bukan karena berkat yang diperoleh melalui orang tua.

---

<sup>27</sup> Wawancaradengan Janer Situmorang

<sup>28</sup> Hanna Yesika, Lenny Novianti, *Analisis Nilai-nilai Kehidupan Batak Toba pada tradisi “Mamboan Sipanganon tu tulang”*. JBT: Jurnal Basataka Universitas Balikpapan, Vol.3 No.2, Desember 2020 ,hal. 127-133

<sup>29</sup> <sup>29</sup> Hanna Yesika, Lenny Novianti, Desember 2020 ,hal. 127-133

c. Nilai Kebudayaan

Masyarakat Batak Toba, melalui nilai kebudayaan ini menyakini akan menjalin dan mengeratkan tali persaudaraan dalam keluarga, menumbuhkan sikap toleran terhadap sesama anggota keluarga, rasa hormat terhadap orang tua serta sarana perbaikan terhadap hubungan kekerabatan yang mungkin telah mengalami kerusakan di dalam keluarga<sup>30</sup>

d. Nilai Moral

Dalam tradisi ini terdapat nilai moralnya, yaitu nilai kehormatan dan nilai etika, yaitu sikap hormat terhadap orang tua hingga sampai masa tuanya dan dalam penantian ajal yang akan menghampiri orang tua tersebut.

### **Titah ke-lima**

Hukum ke-lima dijelaskan dalam Keluaran 20:12. Hukum ke-lima merupakan suatu perintah yang diberikan oleh Allah melalui Musa di gunung Sinai kepada seluruh umat manusia untuk saling menghormati, terlebih sikap menghormati kepada orang tua. Zacharias menjelaskan arti kata hormat, yaitu sikap santun terhadap orang tua. Ada beberapa alasan perlunya menghormati orang tua, diantaranya adalah karena orang tua yang telah melahirkan, membesarkan kita hingga sekarang dengan begitu banyak melalui rintangan dan penuh perjuangan memenuhi segala kebutuhan yang kita inginkan. Merekalah orang yang paling mengerti tentang kondisi. Selain itu, alasan yang paling utama mengapa perlu menghormati orang tua, karena orang tualah yang menjadi utusan Allah di dunia ini untuk merawat, dan memelihara kita dengan cara memenuhi segala yang kita perlukan.<sup>31</sup>

Philip C. Johnson menjelaskan bahwa seorang anak berkewajiban menghormati orang tuanya sebagaimana dia menghormati Allah dan memikul tanggung jawab atas sesamanya manusia. Selanjutnya Johnson mengenai ucapan “supaya lanjut umurmu” lebih menjelaskan mengenai lamanya Israel tinggal di negeri yang dijanjikan, dan usia perseorangan. Dalam konteks Keluaran, sikap hormat kepada orang tua dipahami sebagai refleksi dari sikap menghormati Allah. Pemahaman tentang umur yang panjang masih dipahami sebatas usia hidup menikmati tanah yang dijanjikan secara eksklusif bagi Israel. Dengan demikian hukum ke-lima merupakan sebagai aturan moral yang mengikat dan eksklusif kepada bangsa Israel.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> ibid

<sup>31</sup> Christian Ade Maranatha, dkk, 2020, hal.122-144

<sup>32</sup> Ibid



Bob Deffinbaugh mengatakan bahwa pokok tentang menghormati orang tua adalah satu hal yang penting. Salah satu alasannya adalah bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memerintahkan seluruh anak untuk menghormati orang tuanya.<sup>33</sup> Perintah ini harus dianggap sesuatu yang serius bukan karena hanya Perjanjian Lama yang menyatakannya, tetapi karena kewajiban untuk menghormati orang tua adalah salah satu yang diulangi dan ditekankan kembali. Dengan demikian menghormati orang tua adalah satu perintah yang tidak boleh diabaikan.<sup>34</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman sebagai satu perjanjian (Ulangan 6:7), sehingga tanah perjanjian dapat diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>35</sup> Titah kelima tidak hanya berkaitan dengan keharmonisan keluarga, sekaligus juga sebagai peningkatan iman kepada Tuhan terhadap generasi selanjutnya,

Hukum ke-lima ini juga adalah sebagai *suatu perjanjian* (Covenant). Perjanjian merupakan suatu kontrak yang mengikat di antara dua pihak, yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam perjanjian tersebut. Di dalam Perjanjian Lama, banyak perjanjian termasuk jenis perjanjian yang disebut perjanjian kekuasaan Bapa. Perjanjian tersebut dengan murah hati oleh Allah atau maharaja yang berkuasa kepada pengikut atau bangsa Israel yang lebih lemah dan yang menggantungkan hidup kepadaNya.<sup>36</sup>

Edy Peter menjelaskan bahwa perjanjian Israel dengan Allah melalui perjanjian Musa (*Mosaic Covenant*) adalah suatu perjanjian yang bersifat bersyarat supaya setiap orang yang percaya janji Allah yang diberikan kepada Abraham (Abrahamic Covenant) tahu bagaimana mereka melakukan hukum-hukum tersebut.<sup>37</sup> Perjanjian Musa (*Mosaic Covenant*) secara keseluruhan memiliki tiga aspek yang mengatur kehidupan Israel, yaitu yang pertama, perintah yang ditetapkan secara personal, yaitu bagaimana hidup berhubungan dengan Allah secara Khusus (Kel.20: 1-26), kedua sebagai penghakiman secara sosial, yaitu bagaimana hidup berhubungan dengan orang lain secara khusus (Kel.21: 1-24: 11) dan yang ketiga sebagai pusat penetapan kehidupan bagaimana menyembah Allah (Kel.24: 12-31: 18).<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Rully Runturambhi, *Aspek Teologis dan Aplikatif Dasa Titah*. Jurnal Teologi Berita hidup. Volume 1 Nomor 2, Maret 2019, hal 154-173

<sup>34</sup> ibid

<sup>35</sup> Gian Gideon Akin. *Kajian Sosio-Teologis Mengenai Dasa Titah (Keluaran 20:17) dan Relevansinya di Era Kontemporer*. Jurnal STT Baptis Kalvari. Volume 1 Nomor 2, April 2021, hal 1-14

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Rully Runturambhi, 2019, hal 154-173

<sup>38</sup> ibid

Keluaran 20:12, yang pada dasarnya dipahami sebagai aturan atau ajaran lebih menekankan ajaran secara moral, namun sekarang telah menjadi suatu ajaran terhadap aspek spiritual.<sup>39</sup> Dalam Ulangan 19: 3 sikap segan atau hormat kepada orang tua merupakan suatu sikap terhormat dan kudus. Pemahaman spiritual tersebut merupakan suatu arahan kepada anak-anak agar tetap menjaga hormat kepada orang tua. Walau banyak orang tua melawan kepada Allah, namun Allah menghendaki anak-anak tidak meniru sikap yang melawan tersebut. Calvin menyebutkan, meski karena dosa yang dilakukan, sehingga mereka tidak layak dihormati, sebagai seorang anak wajib menghormati mereka selama mereka masih hidup sebagaimana Allah menghargai ciptaanNya.<sup>40</sup>

Pada zaman sekarang ini banyak anak bahkan orang dewasa sekalipun sudah banyak yang tidak menghormati orang tuanya. Mereka diperlakukan dengan tidak wajar, mereka dimaki dan tidak lagi turut kepada pimpinan orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan memelihara kita hingga seperti sekarang ini. Perintah yang diberikan Allah ini adalah perintah yang menjanjikan berkat kepada setiap orang yang menurutinya, yaitu berkat umur panjang.<sup>41</sup>

## **1. Maksud dan tujuan dari pemberian Titah Ke-Lima**

Maksud dan tujuan dari pemberian Titah Ke-Lima, adalah

### **a. Agar anak mengenal Allah**

Banyak orang mengakui bahwa ada “semacam Allah” atau “semacam kekuatan”, dibalik alam semesta ini, tetapi mereka sama sekali buta tentang bagaimana caranya mengenal Allah.

Dobson, menjelaskan dalam bukun yang berjudul, *Masalah membesarkan Anak*; seorang anak akan memiliki kcenderungan bahwa orang tua yang bersama dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan perwujudan rupa dan gambarAllah<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Made Nopen Supriadi, 2020.hal 65-83

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> ibid

<sup>42</sup> Yanto Paulus Hermanto, Christine, dan kawan-kawan, *Sikap hormat anak terhadap orang tua berdasarkan Prinsip alkitab*. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol.5 Nomor1. Januari 2021, hal.83

b. Agar anak memahami maksud Allah

Adapun yang menjadi maksud dan Tujuan Allah menekankan dan memerintahkan agar si anak menghormati orang tuanya, yaitu agar si anak memelihara segala yang telah ditetapkannya dan si anak mengerti bahwa perintahNya tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat, artinya anak harus menganggap tinggi mereka yang ditempatkan, yaitu orang tua, bersikap hormat dan taat kepada mereka<sup>43</sup>.

Dipihak lain Sulistiana memberi pemahaman bahwa penghormatan yang dimaksud mengandung aspek takut dan gentar, bukan taku seperti seperti seorang hamba terhadap tuannya, tetapi takut yang lahir dari kekaguman dan hormat seperti kepada Tuhan.<sup>44</sup>

c. Kewajiban anak-anak untuk menaati orang tua mereka

Dalam satu keluarga, sudah sewajarnya dan sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk menghormati orang tuanya. Rasul Paulus memberi alasan mengapa seorang anak menghormati orang tuanya, yaitu disebabkan karena kewajaran secara alamiah dan firman Tuhan.<sup>45</sup> menaati orang tua, bukan dikarenakan perintah Allah secara khusus, akan tetapi disebabkan karena “kewajaran” yang dituliskan Allah pada hati nurani manusia dan berlaku di tengah masyarakat, yang tidak hanya pada masyarakat Kristen.

Menurut Supriadi, seorang anak wajib menghormati dan menaati orang tuanya, karena menaati orang tua tidak perlu diperdebatkan, karena menaati orang tua sesuatu yang masuk akal. Alasan kedua menghormati orang tua disebabkan karena Firman Tuhan itu sendiri yang berkata “*hai anak-anak taatilah orang tuamu di dalam Tuhan*”. Perintah ini tentang ketaatan kewajiban Kristen, sebab kewajiban ini lebih ditekankan kepada orang yang telah mengenal Yesus Kristus.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Enny Irawaty, *Ketaatan Anak Terhadap Orang Tua Ditinjau Dari Efesus 6: 1-4 Menjawab Fenomena Peningkatan Kasus Melawan Orang Tua*. Jurnal Teologi Biblika Vol.6 No.1 (2021),hal. 15-22

<sup>44</sup> Sulistiana,R, *Kajian Hubungan Orang tua dengan aanak berdasarka Efesus 6:1-4*. Jurnal Pendidikan dan Teologi,Vol.1 Nomor 1.2018

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Supriadi, M. 2020

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan penelitian metode Kualitatif., dengan pendekatan Deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, defenisi suatu situasi tertentu.<sup>47</sup>

Pendekatan pada penelitian ini pendekatan deskriptif., Sevilla (1993:61) berpendapat, apabila pendekatan deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan sekarang. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut sugiyono (2005:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah.

Peneliti memilih metode kualitatif, karena menginginkan hasil penelitian yang mendalam dan menyeluruh atas fenomena yang kan diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan metode ini, karena subjek dari penelitian ini adalah sesuatu yang telah terjadi pada zaman dahulu, sehingga penelitian ini tidak boleh dilakukan secara kuantitatif, sehingga peneliti memilih kualitatif dengan pencarian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

Dibeberapa daerah, *Sulang-sulang Hariapan* dianggap sudah tidak relevan lagi untuk dilaksanakan pada masa sekarang ini. Masyarakat sekarang ini lebih tertarik dan mencintai budaya luar yang dianggap lebih unik dan praktis. Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu sudah mengalami degradasi, yang disebabkan minimnya keinginan para generasi muda sekarang ini untuk belajar mengenal dan mempertahankan tradisi-tradisi zaman dahulu, salah satu tradisi yang mengalami degradasi tersebut adalah tradisi *Sulang-sulang Hariapan*<sup>48</sup>

Desa Sungai Raya merupakan salah satu desa yang tidak begitu luas di kabupaten Dairi. Meski demikian Sungai Raya masih memegang teguh nilai-nilai budaya sebagai integritas suatu suku Batak Toba, salah satu tradisi yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat setempat adalah tradisi *Sulang-sulang Hariapan*.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, hal.2

<sup>48</sup> Hildigardis M.I.Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”.. (Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.5, Nomor 1. 2019), 167.

Dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa masyarakat Batak Toba di desa Sungai Raya masih memegang teguh tradisi ini, karena pelaksanaan tradisi ini merupakan suatu bentuk ucapan syukur karena orang tua tersebut telah saur matua, sekaligus juga pelaksanaan tradisi ini sebagai sarana untuk memberikan nasehat kepada anak agar selalu menjaga kedamaian, kerukunan di dalam keluarga.<sup>49</sup>

## KESIMPULAN

Tradisi *Sulang-sulang Hariapan* mengandung makna teologis sebagai penekanan dari pengajaran pelaksanaan hukum yang pertama dan utama, yaitu kasih kepada Allah yang ditunjukkan melalui pelaksanaan tradisi *Sulang-sulang Hariapan* sekaligus sebagai salah satu wadah memuliakan Tuhan dan ketaatan terhadap perintahNya. Demikian juga dengan hukum selanjutnya dan setara dengan hukum yang pertama tersebut, yaitu kasih terhadap sesama, yaitu rasa hormat terhadap orang tua.

Demikian juga dengan tradisi *Sulang-sulang Hariapan* adalah merupakan suatu pengajaran yang mengharuskan seorang anak hormat, menyanyangi orang tua selagi masih hidup walaupun telah sakit (menanti ajal). Demikian juga dengan Titah Kelima, yaitu mengenai nilai yang terkandung didalamnya, yaitu nilai hormat dan kesopanan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa tulisan ini dapat terselesaikan bukanlah karena kemampuan penulis semata, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis hanya menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung penulis dalam penyelesaian penelitian ini yang mungkin tidak dapat penulis sebutkan keseluruhannya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya yang terbaik. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi penulisan, maupun materi yang ada dalam tulisan ini. Oleh sebab itu di dalam kekurangan tulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian berguna bagi semua pihak yang membaca penelitian ini. Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ruccen Lumban Gaol

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2019, "*Metode penelitian kualitatif sebagai upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*". PT. Raja Grafindo Persada: Depok.
- Edward Gery Schnitjer. 2015, "*The Torah Story*". Gandum mas: Malang
- Firmando Harisan Boni. 2022, "*Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*", CV Bintang Semesta Media: Yogyakarta
- Jhon W. Creswell. 2012, "*Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*". Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Koenjaraningrat. 2004, "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*". AnemKosong: Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", Rineka Cipta: Jakarta
- Menot Raymond Michael. 2022, "*Budaya Minum Di Bumi Nusantara*", Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Muri Yusuf. 2016, "*Metode Penelitian*" Kencana: Jakarta.
- Nainggolan, Togar. 2012, "*Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*". Bina Media Perintis: Medan
- Peterson, R.M. 2006, "*Kitab Keluaran*" BPK. Gunung Mulia: Jakarta
- Prodjosantoso A.K., dkk. 2023, "*Etnokimia Dalam Budaya Nusantara*", PT Kanisius: Yogyakarta
- Sarumpaet JP. 1995, "*Kamus Batak Indonesia*". Erlangga: Jakarta
- Siahaan E.K, dkk. 1993, "*Makanan: Wujud, Variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya daerah Sumatera Utara*." Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai tradisional Proyek Penelitian dan Pembinaan nilai-nilai Budaya,
- Silitonga Saut. 2010, "*Manusia Batak Toba*", Analisis Filosofis Tentang Esensi dan Aktualisasi Dirinya,
- Simanjuntak Bungaran Antonius. 2009, "*Konflik Status dan Keuasaan Orang Batak Toba*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Simanjuntak Bungaran Antonius. 2008, "*Pikiran Kritis untuk Rakyat Indonesia*". Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Simanullang Pardomuan. 2022, "*Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba*". Publica Indonesia Utama: Jakarta
- Situmorang Jonar. 2016, "*Berani Menikah*".: ANDI: Yogyakarta
- Situmorang Jonar. 2016, "*Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*". ANDI: Yogyakarta
- Sugyono. 2013, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*". PT Raja Grafindo Persada : Depok
- T.M Sihombing. 1989, "*Jambar hata: Dongan tu ulaon adat*. Tulus Jaya: Jakarta
- Vergouwen JC. 2004. "*Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*". Lkis.: Yogyakarta
- Widyosiwoyo Supartono. 2009, "*Ilmu Budaya Dasar*". Ghalia Indonesia : Bogor.
- Monica, Yusak Hudiyono, dan Irma Surya Hanum, "*Tradisi Lisan Upacara Adat Sau Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik*. Jurnal Ilmu Budaya 4 No.3 tahun 2020, hal. 29
- Tolop Oloan Marbun, "*Kajian Teologis terhadap Tradisi Manulangi Dalam Budaya Batak Toba*. TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.1 Nomor 1, Mei 2023, hal. 54-70

- Tampubolon, Yosua Marcopolo, “Kajian terhadap Sulang-sulang Hariapan dalam Patabobe di Tangerang dari perspektif Pastoral”. Salatiga: Univesittas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Damayanti, Azwa, Samuel, “Ritual Batak ManulangidalamBudaya Batak Sebagai Pastoral Indgenous di Huria Kristen Batak Protestan”. Jurnal: Antropologi Sosial dan Budaya,19 Oktober 2020, ISSN 2460-4593, hal.255
- Yanto Paulus, Christine, dkk, “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua BerdasarkanPrinsipAlkitab”. Jurnal: Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol.5, Nomor 1.2021, hal.80-86
- Putri, A.S, “DukunganKeluargaTerhadapLansia yang melayani”. Jurnal EPIGRAPHE: JurnalTeologi dan Pelayanan Kristiani. Vol.1 No.2. 2017
- Daniel Irwanto Sinabariba, dkk, *Pendampingan Pastoral menghadapi kematian dalam perjumpaan Kejadian 27:1-29 dan budaya Batak manulangiNatua-tua*. Jurnal Studi Agama-agama. Volume 2, Nomor 2. 2022.
- Christian Ade Maranatha, dkk, *Pengajaran Hukum Taurat kelima dalam Keluaran 20:12 dan pendekatannya melalui Efesus 6:13 terhadap perubahan karakter menjadi serupa dengan Kristus pada mahasiswa STT SPAIN Majalengka*. Jurnal of Religious and Socio-cultural. Volume 1 Nomor 2. Tahun 2020
- Endang Simanjuntak, Maria Stefany Manurung, *Pergeseran Nilai Orang tua di kalanganetnissuku Batak Toba*.Jurnal of Comprehensiv Science (JCS).Vol.1,No.2.2022 hal.150-157
- CiptoDuwi Priyono, Izuddinsyah Siregar, “Degradası Nilai- Nilai KearifanLokalDalihan Na Tolu Pada Remaja di Kota Padang Sidempuan”. Jurnal Education and development. Vol.9 No.4. 2021, hal.346-353
- D.Sinaga, *Ritual manulangidalambudayabataksebagaiPstoral Indigenous HKBP*. <http://JurnalUnimed.ac.id>
- Debora Tiur Magdalena,  
*RitusSulangsulanghariapandittinjaudarisegihubunganantaraimankisten dan kebudayaan Batak Toba*. [https://Katalog Ukdw.ac.id](https://KatalogUkdw.ac.id).2019
- Limbong, *Ritual manulangidalambudayabataksebagaiPstoral Indigenous HKBP*.[http://Jurnal Unimed.ac.id.tahun](http://JurnalUnimed.ac.id.tahun) 2020
- Damaiyanti Sinaga, dkk, *Ritual manulangidalamBudaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous di Huria Kristen Batak Protestant*. JurnalAntropologiSosial dan Budaya.Vol.6 No.2 tahun 2021, hal.251-261
- Rully Runturambhi, *AspkTeologis dan Aplikatif Dasa Titah*. Jurnal: Teologi Berita hidup. Volume 1 Nomor 2, Maret 2019, hal154-173
- Made Nopen Supriadi, *Intterpretasi Hukum kelimadalamKeluaran 20:12 berdasarkanpendekatansejarahpenebusan*. Bonafide: Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristen.Volume1 Nomor1.Juni 2020.hal 65-83
- Nahak M.I Hildigardis, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”.. (Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.5, Nomor 1. 2019), 167.
- Sulistiana, R, *Kajian Hubungan Orang tua dengana anak berdasarkan Efesus 6:1-4*. Jurnal Pendidikan dan Teologi, Vol.1 Nomor 1.2018
- Ranu, Sanderan, “KunciMenemukan Pendidikan Iman Bagi Anak Dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah”. Jurnal PAK STAKN Toraja Vol. 1 Nomor 2 November 2021 Hal 1-10

Piter Imanson Damanik, dkk., *SikapMenghormati Orang Tua MelaluiRefleksiKeluaran 20:12 Demi Terwujudnya Kesejahteraan Lansia*, JurnalTeologi& Pastoral Vox Dei, Volume 2 Nomor 2, Desember 2021, hal 170-179

Gian Gideon Akin. *Kajian Sosio-TeologisMengenai Dasa Titah (Keluaran 20:17) dan Releevansinya di EraKontemporer*. Jurnal STT Baptis Kalvari. Volume 1 Nomor 2, April 2021, hal 1-14

Piter Imanson Damanik, dkk., *SikapMenghormati Orang Tua MelaluiRefleksiKeluaran 20:12 Demi TerwujudnyaKesejahteraanLansia*, JurnalTeologi& Pastoral Vox Dei, Volume 2 Nomor 2, Desember 2021, hal 170-179

Hanna Yesika, Lenny Novianti, *Analisis Nilai-nilai Kehidupan Batak Toba pada tradisi “Mamboan Sipanganon tu tulang”*. JBT: Jurnal Basataka Universitas Balikpapan, Vol.3 No.2, Desember 2020 hal. 127-133

Wawancaradengan Janer Situmorang pada tanggal 22 Mei 2023 di Kabupaten Dairi pukul 20:00 WIB

WawancaradenganRuccenLumbanGaol, pada tanggal 18 Juni 2023 di Kabupaten Dairi pukul 17:00 WIB

WawancaradenganSantunSimbolon pada tanggal 20 Juni 2023 di Kabupaten Dairi pukul 15:00 WIB

WawancaradenganAntielLumbanGaol, pada tanggal 15 April 2023 di Kabupaten Dairi pukul 18:00 WIB

Wawancara dengan Sahat Siregar, pada tanggal 13 Agustus 2023 pukul 16:00 Wib

Wawancara dengan Syarifuddin Panggabean pada tanggal 14 Agustus 2023 pada pukul19:00 Wib

Wawancara dengan Tiaman Siregar pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 15:00 Wib

Wawancara dengan Mika Tampubolon pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 17:00 Wib

Wawancara dengan Dina Naibaho, pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 19:00 Wib

BPS Dairi, <https://dairi.kab.bps.go.id>